

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Diare adalah buang air besar (BAB) dengan karakteristik lembek hingga cair dan frekuensinya lebih dari tiga kali dalam sehari (World Health Organization, 2015). Menurut WHO (2015), diare menjadi penyebab kematian kedua dan juga diare membunuh anak lebih dari satu koma lima juta setiap tahunnya dan sangat sering terjadi pada anak dengan usia di bawah lima tahun. Sedangkan 525.000 anak balita setiap tahun meninggal akibat diare. Menurut (Utami & Luthfiana, 2016) Maryunani dalam Chasanah (2018), ada lima dampak dari diare yang terjadi pada balita yaitu dehidrasi atau kehilangan cairan, hipoglikemia, gangguan gizi, gangguan sirkulasi yang bisa menyebabkan perdarahan di otak sehingga terjadi penurunan kesadaran dan yang terakhir adalah kematian.

Diare menjadi suatu permasalahan kesehatan di Negara berkembang termasuk Indonesia yang dikarenakan mortalitas juga morbiditasnya yang terbilang masih tinggi. Pada tahun 2014 terjadi KLB diare di 11 provinsi, 18 kabupaten/kota dan jumlah penderita sebanyak 1.213 orang. Sebanyak 30 orang mengalami kematian dengan *Case Fatality Rate* (CRF) sebesar 2,47% . Dari tahun ke tahun studi mortalitas juga Riset Kesehatan Dasar mendapati bahwa kejadian diare masih menjadi penyebab terbesar yang mengakibatkan kematian pada balita di Indonesia (Kemenkes RI, 2015). Berdasarkan data dari Riskesdas (2013), prevalensi diare

pada balita sebesar 10,2 % dan data dari Riskesdas (2018) menunjukkan bahwa prevalensi diare pada balita naik menjadi 11,5%. Menurut Departemen Kesehatan, (2010) dilaporkan bahwa satu koma enam sampai dua kejadian diare pertahun pada balita, sehingga secara keseluruhan diperkirakan sebanyak 40 juta kejadian diare terjadi tiap tahun dengan angka kematian mencapai 400.000 balita. Pada tahun 2015 terjadi KLB diare, NTT menduduki posisi pertama dengan tingkat kejadian terbanyak yaitu berjumlah 452 kasus, enam kematian dengan CFR 1,33%. Berdasarkan laporan profil kesehatan Kota Kupang dalam mariani dkk (2019), ditemukan 7526 kasus ditangani di Puskesmas Alak dan 618 kasus ditangani di Puskesmas Bakunase. Berdasarkan profil kesehatan terbaru dinyatakan bahwa KLB Diare pada tahun 2018 ada di Nusa Tenggara Timur (NTT) tepatnya di Atambua dengan 214, jumlah kematian sebanyak empat orang dengan CFR 1,87% (Kemenkes, 2018). Bisa dilihat bahwa diare masih menjadi kasus besar yang dihadapi oleh masyarakat NTT dari tahun ke tahun, dan lingkungan menjadi salah satu penyebabnya.

Menurut Utami & Luthfiana, (2016) etiologi diare ada tiga yaitu yang pertama faktor lingkungan yaitu kebersihan lingkungan diantaranya perumahan, ketersediaan air bersih, pembuangan tinja, saluran pembuangan air limbah dan pembuangan sampah, yang kedua faktor sosiodemografi, dan yang ketiga yaitu faktor perilaku. Hasil observasi peneliti didapati keadaan lingkungan di NTT khususnya Kota Soe menunjukkan kondisi yang dapat mengakibatkan terjadinya diare diantaranya kondisi perumahan dengan lingkungan sekitar yang kotor dan sampah berserakan karena keterbatasan tempat pembuangan sementara (TPS) bahkan tempat pembuangan sementara (TPS) dan tempat pembuangan akhir (TPA) yang tidak tersedia, kurangnya penyediaan air bersih, kondisi masyarakat yang

belum semuanya menggunakan jamban yang sehat dan seharusnya, pembuangan sampah secara sembarangan dan masyarakat yang tidak semuanya memiliki saluran pembuangan limbah yang baik, bersih dan tepat.

Berdasarkan hasil wawancara dengan tujuh keluarga yang memiliki balita didapati bahwa enam dari tujuh keluarga ini, balitanya pernah mengalami diare dalam tiga bulan terakhir dan berkaitan dengan faktor lingkungan didapatkan hasil bahwa empat keluarga membuang sampah dan sampah pembuangan air limbah (SPAL) secara sembarangan karena tidak memiliki saluran pembuangan dan tidak memiliki TPS. Dua keluarga membuang sampah sembarangan dan mengkonsumsi air minum dari sumur dan dimasak tetapi tidak sampai matang. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu perawat di puskesmas Soe, didapati hasil bahwa dalam tiga bulan terakhir puskesmas Soe menangani sekitar 25 pasien balita dengan diare dan perawat juga mengatakan bahwa berdasarkan hasil pemeriksaan rata-rata pasien balita dengan diare dikarenakan mengkonsumsi air yang kurang matang, mengkonsumsi air sungai dan kebiasaan keluarga yang membuang sampah secara sembarangan.

Berdasarkan penelitian dari (Utami & Luthfiana, 2016) didapatkan hasil bahwa faktor lingkungan seperti pembuangan tinja dan pengelolaan yang tidak diperhatikan, penggunaan jamban yang tidak tepat, dan sumber air minum yang tidak bersih menjadi faktor yang dominan menyebabkan diare pada balita. Sedangkan penelitian lain yang dilakukan (Saputri & Astuti, 2019) didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan antara faktor lingkungan seperti sumber air bersih, pembuangan tinja, dan kondisi perumahan dengan kejadian diare pada balita.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Faktor Lingkungan terhadap Kejadian Diare pada Balita

di Soe, Nusa Tenggara Timur.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan Profil Kesehatan Kabupaten Timor Tengah Selatan tahun 2013, kejadian diare di kabupaten Timor Tengah Selatan menempati posisi ke lima penyakit terbanyak yang ditangani di puskesmas dengan angka kejadian diare sejak tahun 2011-2013 tercatat pada tahun 2013 ada 9.015 kasus.

Berdasarkan hasil observasi didapatkan bahwa lingkungan di Soe, Nusa Tenggara Timur sangat berpotensi untuk menimbulkan kejadian diare berulang. Sedangkan hasil wawancara dengan tujuh keluarga didapatkan bahwa dalam waktu tiga bulan terakhir, balitanya pernah mengalami diare dan hal tersebut berkaitan dengan faktor lingkungan, selain itu hasil wawancara dari salah satu perawat dari puskesmas Soe menyatakan bahwa dalam tiga bulan terakhir ada sekitar 25 balita yang masuk ke puskesmas karena mengalami diare dan faktor lingkungan juga menjadi penyebab terjadinya diare pada balita.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan faktor lingkungan terhadap kejadian diare pada balita di Soe, Nusa Tenggara Timur.

1.3.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus penelitian ini adalah :

- 1) Mengidentifikasi gambaran faktor lingkungan pada kejadian diare pada balita di Soe, Nusa Tenggara Timur
- 2) Mengidentifikasi gambaran kejadian diare pada balita di Soe,

Nusa Tenggara Timur

- 3) Menganalisa hubungan antara faktor lingkungan dengan kejadian diare pada balita Soe, Nusa Tenggara Timur

1.4 Hipotesis

H1: Adanya hubungan antara faktor lingkungan dengan kejadian diare pada balita di Soe, Nusa Tenggara Timur.

1.5 Pertanyaan Penelitian

- 1) Bagaimana gambaran faktor lingkungan di Soe, Nusa Tenggara Timur?
- 2) Bagaimana gambaran kejadian diare pada balita di Soe, Nusa Tenggara Timur?
- 3) Apakah ada Hubungan Faktor Lingkungan dengan Kejadian Diare pada Balita di Soe, Nusa Tenggara Timur?

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat untuk Penelitian Selanjutnya

Diharapkan melalui penelitian ini memberikan informasi yang dapat dijadikan sebagai bahan referensi untuk melakukan penelitian berikutnya mengenai faktor lingkungan yang memengaruhi kejadian diare pada balita.

1.6.2 Manfaat bagi masyarakat

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan memberikan informasi atau bahan referensi bagi Dinas Kesehatan khususnya Puskesmas Soe untuk pengembangan program kerja dalam penanggulangan kejadian

diare pada balita di Soe, Nusa Tenggara Timur.

- 2) Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran ibu untuk mengenali faktor risiko khususnya terkait faktor lingkungan, dengan tujuan untuk mencegah terjadinya masalah kesehatan khususnya diare pada balita.

